



ANALISIS STAKEHOLDER PENTAHHELIX DALAM PENGEMBANGAN WISATA PUNCAK SOSOK DI DESA BAWURAN, PLERET, BANTUL

PENTAHHELIX STAKEHOLDERS ANALYSIS IN THE DEVELOPMENT OF PUNCAK SOSOK TOURISM IN BAWURAN VILLAGE, PLERET, BANTUL

Karunia Nurhidayah¹, Hardian Wahyu Widiyanto²

¹Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

²Departemen Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial, Hukum, dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Yogyakarta

INFORMASI ARTIKEL

Article history:

Diterima 21-01-24

Diperbaiki 23-01-24

Disetujui 25-01-24

Kata Kunci:

Stakeholder, Peran pentahelix, Pengembangan wisata

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisis peran dan kontribusi stakeholder Pentahelix dalam pengembangan di Puncak Sosok. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran dan kontribusi stakeholder pentahelix dalam pengembangan wisata Puncak Sosok belum berjalan optimal. Pemerintah Desa belum menjalankan perannya sebagai penyedia fasilitas berupa pelatihan bagi masyarakat dibidang pariwisata. Hal tersebut karena Pemerintah Desa tidak bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pelatihan karena pelatihan merupakan salah satu wujud pembinaan yang menjadi tugas dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Masing-masing stakeholder mempunyai peran dan kontribusi berbeda tetapi memiliki tujuan yang sama untuk pengembangan Puncak Sosok. Hal menarik adalah sebagian besar stakeholder pentahelix menyebutkan bahwa semangat dan partisipasi masyarakat Desa Bawuran sangat kompak sebagai faktor pendorong dalam pengembangan Puncak Sosok. Namun belum terciptanya sinergi antar stakeholder pentahelix karena masing-masing aktor hanya menjalankan sesuai perannya sehingga diperlukan adanya sinergi atau kolaborasi agar pengembangan Puncak Sosok menjadi lebih optimal. Selain itu, tren pariwisata yang terus berkembang dan berubah sehingga diperlukan kajian dan ide-ide baru dari akademisi agar dapat bertahan dan bersaing dengan wisata lain.

ABSTRACT

Keywords:

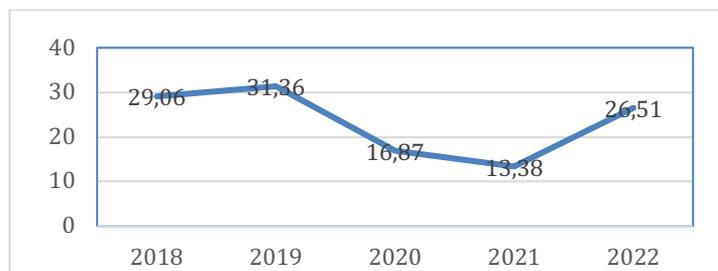
Stakeholders, the role of the pentahelix, Tourism development

This research aims to see and analyze the role and contribution of Pentahelix stakeholders in the development of Puncak Sosok. This research uses a qualitative research method, a descriptive approach. The research results show that the role and contribution of pentahelix stakeholders in the development of Puncak Sosok tourism has not been optimal. The Village Government has not carried out its role as a provider of facilities in the form of training for the community in the tourism sector. This is because the Village Government is not responsible for organizing training because training is a form of coaching which is the task of the Bantul Regency Tourism Office. Each stakeholder has a different role and contribution but has the same goal for the development of Puncak Sosok. The interesting thing is that most of the Pentahelix stakeholders said that the enthusiasm and participation of the Bawuran Village community was very united as a driving factor in the development of Puncak Sosok. However, synergy has not yet been created between Pentahelix stakeholders because each actor is only carrying out their role, so synergy or collaboration is needed so that the development of Puncak Sosok can be more optimal. Apart from that, tourism trends continue to develop and change so new studies and ideas from academics are needed in order to survive and compete with other tourism destinations.

1. Pendahuluan

Perkembangan pariwisata terus berubah salah satunya akibat adanya tantangan pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 ini, pemerintah mengeluarkan kebijakan yang mewajibkan kegiatan pariwisata untuk sementara ditutup di tahun 2020 (Widiyastuti et al., 2023). Adanya kebijakan tersebut menyebabkan kemerosotan sektor pariwisata secara luas, salah satunya adalah kelumpuhan pada aspek ekonomi (Nurrahma et al., 2021). Hal ini dikarenakan pariwisata merupakan salah satu sektor sebagai penunjang pendapatan daerah (Chamalinda & Rohma, 2023).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Yogyakarta yang memanfaatkan sektor pariwisata sebagai penunjang pendapatan asli daerah (PAD). Hal ini karena pariwisata menjadi salah satu penyumbang PAD yang tinggi bagi pembangunan dan kesejahteraan masyarakat Bantul (Hasanudin, 2022). Adanya kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ketika pandemi Covid-19 di tahun 2020, pendapatan asli daerah sektor pariwisata Kabupaten Bantul mengalami penurunan yaitu menjadi 16 Miliar di tahun 2020 dan kembali menurun menjadi 13 miliar di tahun 2021 (data.bantulkab.go.id, 2021). Sehingga pemulihan ekonomi dari sektor pariwisata penting dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Bantul (Hasanudin, 2022). Hal ini dilihat dari adanya kenaikan target pada tahun 2022 menjadi 26 miliar dan kembali naik di tahun 2023 menjadi 30 Miliar, kenaikan ini lantaran pandemi Covid-19 yang berlangsung pulih (Leon, 2023).



Gambar 1. Grafik PAD Setor Pariwisata Kabupaten Bantul
Sumber : data.Bantulkab.go.id

Tantangan pariwisata tidak hanya sampai disitu saja, melainkan untuk mengembalikan kondisi pariwisata seperti semula tidak dapat dilakukan sendiri melainkan butuh dukungan dari beberapa stakeholder. Dalam pelaksanaan pengembangan dibutuhkan keterlibatan dari berbagai unsur stakeholders yang disebut dengan Pentahelix (Putra & Raharjo, 2023). Dalam pengembangan wisata perlunya kontribusi aktif dari berbagai stakeholder yang mengacu pada aktor pentahelix diantaranya akademisi, swasta, pemerintah, komunitas, dan media (Rohmania et al., 2022). Model pentahelix ini berusaha untuk mendukung sistem kepariwisataan dan sektor pariwisata dengan meningkatkan peran dari akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas dan media untuk menciptakan manfaat ekonomis dari aktivitas kepariwisataan serta menimbulkan pengaruh yang luas atau multiplier effect khususnya bagi pelaku pariwisata dan masyarakat pada umumnya (Widodo, 2022).

Kabupaten Bantul merupakan salah satu kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang memiliki berbagai kekayaan sumber daya baik dari alam, sosial, serta budaya yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata. Keberadaan bentang alam pada kabupaten ini menjadikan Kabupaten Bantul memiliki peluang banyaknya keberadaan wisata alam (Widiyastuti et al., 2023). Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun 2015-2025, Kabupaten Bantul memiliki 5 Destinasi Pariwisata Daerah (DPD) yang tersebar di 17 kelurahan (RIPKD, 2020). Kecenderungan lokasi destinasi wisata alam di Kabupaten Bantul berada di kecamatan-kecamatan pada DPD Songgo Langit (Widiyastuti et al., 2023). DPD Songgo Langit banyak terdapat daerah kawasan wisata alam perbukitan salah satunya terletak di Kecamatan Pleret yaitu pada Desa Bawuran.

Desa Bawuran merupakan salah satu desa di Kecamatan Pleret yang telah berhasil. Pada tahun 2019 Desa Bawuran masuk dalam nominasi 10 besar Lomba Desa Wisata Nusantara dengan kategori Desa Wisata Maju dan mendapatkan penghargaan oleh Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. Acara “Penganugerahan Penghargaan Pemenang Lomba Desa Wisata Nusantara 2019” (Nasrulkhak, 2019). Desa Bawuran merupakan desa yang berada di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul yang memiliki potensi pariwisata diantaranya yaitu Objek Wisata Puncak Gebang dan Puncak Sosok. Salah satu tujuan wisatawan berkunjung di Desa Bawuran yaitu ingin berwisata di Puncak Sosok. Puncak Sosok merupakan wisata malam yang menawarkan keindahan di malam hari Kota Yogyakarta dari atas bukit. Selain keindahan alam, Puncak Sosok juga menyelenggarakan live musik setiap hari serta memperlihatkan keunikan pemandangan TPA Piyungan dari puncak bukit. Tercatat saat perayaan tahun baru 2023 pengunjung Puncak Sosok mencapai 4.000 pengunjung (Pariwisata.bantulkab.go.id, 2023).

Dalam pengembangan Puncak Sosok dilakukan berbagai pembangunan sarana dan fasilitas diantaranya: perluasan tempat parkir, penyediaan warung, penambahan spot foto, pengadaan Wifi. Pengembangan di Puncak Sosok masih terdapat beberapa hal yang perlu dimaksimalkan diantaranya dalam penyediaan jumlah warung makan di Puncak Sosok yang hanya terdapat 4 buah dirasa masih kurang, penerangan lampu di Puncak Sosok yang masih kurang karena sebagai objek wisata malam penerangan lampu dianggap sangat penting (Pratiwi & Pinastri, 2020). Serta masyarakat Desa Bawuran belum dapat memaksimalkan partisipasi finansial dan partisipasi baik dalam mengembangkan keterampilan maupun pendidikan. Memiliki potensi pariwisata yang baik, Desa Bawuran berpeluang menjadi tujuan wisata favorit sehingga diharapkan mampu memaksimalkan peluang tersebut (Setyo Nugroho et al., 2020).

Pengelolaan Puncak Sosok dari awal hingga berdirinya selalu melibatkan masyarakat. Namun seiring berjalannya waktu, semakin ketatnya persaingan pariwisata, pengelola Puncak Sosok hanya berbekal modal serta mayoritas masyarakatnya menengah kebawah yang awam akan pariwisata. Hal ini menyebabkan pengelola Puncak Sosok sulit melakukan inovasi karena tidak

memiliki data referensi untuk dikembangkan yang akan berdampak pada keberadaan wisata tersebut (Pembayun et al., 2020). Keberadaan destinasi wisata tidak dapat terlepas dari adanya peran aktor pentahelix dalam pembangunan pariwisata di pedesaan, semakin besar perannya semakin besar juga peluang menjadi wisata yang berkembang dan maju (Pugra et al., 2021).

Dalam pengembangan pariwisata salah satu strategi pemerintah yaitu melalui Pentahelix. Menurut Sandiaga Uno selaku Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Menparekraf) pemerintah menekankan konsep pentahelix yang melibatkan berbagai stakeholder untuk mengembangkan sektor pariwisata dan ekonomi kreatif (Abdila, 2022). Stakeholder yang berada dalam pentahelix ini mempunyai peran yang berbeda antara satu dengan yang lain, peran dari berbagai stakeholder ini sangat penting karena dapat membantuk pengembangan suatu wisata (Hakim, 2022).

Model pentahelix di Indonesia pertama kali dikenalkan oleh Arief Yahya mantan Menteri Pariwisata yang dituangkan pada Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 14 Tahun 2016 yang diubah menjadi Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 9 Tahun 2021 mengenai Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan. Bahwa didalam memastikan kualitas fasilitas, aktivitas, pelayanan dan menciptakan pengalaman dan manfaat pariwisata agar memberi manfaat dan keuntungan bagi lingkungan dan masyarakat. Sehingga perlu dukungan sistem pariwisata dengan mengoptimalkan peran bussiness, government, community, academic, and media (BGCAM) (Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2021). Dalam model pentahelix (Slamet et al, 2017) akademisi berperan sebagai konseptor, bisnis berperan sebagai enabler, komunitas berperan sebagai akseleator, pemerintah berperan sebagai regulator dan kontroler, serta media berperan sebagai expender (Slamet et al., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pengelola Puncak Sosok Rudi Haryanto bahwa didalam pengembangan wisata Puncak Sosok tidak hanya dilakukan oleh pengelola dan masyarakat sendiri melainkan terdapat kolaborasi dengan pihak lain. Pengelola Puncak Sosok menyadari bahwa sebagian besar masyarakat disekitar Puncak Sosok awam akan pariwisata sehingga membutuhkan dukungan pihak lain yang terlibat seperti akademisi, swasta, pemerintah, komunitas, serta media. Suatu destinasi wisata dalam bersaing akan memperoleh keunggulan apabila organisasi yang terlibat dapat berbagi keterampilan, pengetahuan, keahlian, serta sumber daya yang mampu mendukung pengembangan pariwisata (Kotler, 2010). Dengan latar belakang tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai peran stakeholder aktor pentahelix dalam pengembangan wisata Puncak Sosok di Desa Bawuran, Pleret, Bantul.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif ditujukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan suatu fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia, dengan mengkaji aktivitas, bentuk,

karakteristik, hubungan, perubahan, perbedaan dan persamaannya dengan fenomena lain (Sukmadinata, 2013). Desain penelitian ini untuk menganalisis kontribusi dan peran berbagai stakeholder aktor pentahelix dalam pengembangan wisata Puncak Sosok di Desa Bawuran, Pleret, Bantul. Lokasi penelitian berada di Desa Bawuran dengan lokus penelitian adalah Destinasi Wisata Puncak Sosok. Penelitian ini dilakukan mulai bulan Mei 2023 sampai dengan bulan September 2023.

Subjek penelitian ini adalah stakeholder yang mengacu pada aktor pentahelix yang terdiri atas : 1) Pemerintah, Bapak Karman, A.Md. Subkoordinator Kelompok Substansi Pengembangan Kelembagaan dan Sumber Daya Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Bapak Hendra Santoso selaku seksi Kesejahteraan Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. 2) Akademisi dalam hal ini adalah Sekolah Tinggi Pariwisata (AMPTA) Yogyakarta terdiri atas Bapak Hari Rachmadi, Dosen D4 Usaha Perjalanan Wisata di Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta dan Mbak Nitis Rahsa Ningtiyas selaku anggota Kapala Ampta. 3) Swasta / bisnis diantaranya : Mas Setiantoko selaku Pelaku Usaha di Puncak Sosok (karyawan warung), Mas Anang Hendry Saputro selaku Area Marketing Supervisor (AMD) Clas Mild, serta Mas Indra Adi Saddana selaku Public Realition Winata Jewelry. 4) Komunitas, diantaranya Mas Rudi Haryanto Kelompok Sadar Wisata Puncak Sosok (Jabal Kelor) dan Mas Susilo salah satu Leader Kita Band yang merupakan Komunitas Musik Puncak Sosok. 5) Media, promosi dan publikasi pengembangan Wisata di Puncak Sosok yaitu website dan akun media sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan media sosial Puncak Sosok. Wawancara dilakukan dengan Pak Karman dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul dan Mas Zinal selaku admin media sosial Puncak Sosok. Alasan memilih subjek tersebut dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini dikarenakan memiliki peran dalam pengembangan wisata di Puncak Sosok dalam konsep pentahelix.

Sumber data dalam penelitian ini diantaranya data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari observasi serta wawancara dengan pengelola Puncak Sosok serta lima stakeholder pentahelix (akademisi, pemerintah, bisnis, komunitas, dan media) yang memiliki peran dalam pengembangan wisata di Puncak Sosok. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini merupakan sumber yang tidak langsung dapat memberikan data melainkan dapat melalui dokumen.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis Stakeholder Pentahelix dalam Pengembangan Puncak Sosok

Dalam mengembangkan wisata tidak dapat dilakukan sendiri melainkan membutuhkan kontribusi dan peran dari berbagai stakeholder, pemerintah menekankan konsep pentahelix yang melibatkan banyak pihak diantaranya akademisi, bisnis, pemerintah, komunitas dan media. Hal ini sesuai dengan teori Rohmania et al (2022) bahwa dalam pengembangan wisata perlunya kontribusi aktif dari berbagai stakeholder yang mengacu pada aktor pentahelix diantaranya akademisi, swasta, pemerintah, komunitas, dan media (Rohmania et al., 2022).

Pentingnya peran aktor pentahelix ini sangat berpengaruh dimana stakeholder yang menjadi acuan utama dapat membantu pengembangan wisata tersebut (Maulana et al., 2022).

Didalam pengembangan wisata Puncak Sosok tidak hanya dilakukan oleh pengelola dan masyarakat sendiri melainkan terdapat dukungan dan peran dari pihak lain. Pengelola Puncak Sosok menyadari bahwa sebagian besar masyarakat disekitar Puncak Sosok awam akan pariwisata serta semakin ketatnya persaingan pariwisata dan kebutuhan untuk terus berinovasi, pengelola tidak dapat melakukan sendiri sehingga membutuhkan dukungan pihak lain yang terlibat seperti akademisi, swasta, pemerintah, komunitas, serta media. Hal ini sesuai dengan teori oleh Oktaviarni (2023) bahwa dalam pengembangan pariwisata membutuhkan keterlibatan dari beberapa aktor atau pihak yang berkepentingan, aktor tersebut meliputi akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, media yang disebut pentahelix (Oktaviarni et al., 2023). Hal ini juga telah sesuai dengan teori Rochaeni (2022) bahwa pentahelix merupakan sebuah model yang dirancang khusus untuk mendukung pengembangan inovasi yang sedang maupun berlangsung agar mendapatkan dukungan dari berbagai stakeholder untuk mencapai tujuan tertentu.

Pentingnya kontribusi dan peran dari berbagai stakeholder dalam pengembangan suatu wisata yang mengacu pada konsep pentahelix diantaranya pemerintah, akademisi, swasta, komunitas, dan media. Dalam proses pengembangan Puncak Sosok pengelola menyadari bahwa dari awal selalu melibatkan unsur masyarakat. Namun semakin ketatnya persaingan pariwisata dan kebutuhan untuk terus berinovasi, pengelola mendapatkan dukungan dari stakeholder pentahelix. Stakeholder aktor pentahelix dalam proses pengembangan Puncak Sosok terdiri diantaranya (1) akademisi yaitu Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta, (2) bisnis atau swasta yaitu aktor usaha (umkm) di Puncak Sosok, Perusahaan Clas Mild, dan Winata Jewelry, (3) komunitas yang terdiri dari Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jabal Kelor dan Komunitas Musik Puncak Sosok, (4) Pemerintah yang terdiri dari Pemerintah Desa Bawuran dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul, (5) Media yaitu website dan media sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul serta media sosial Puncak Sosok.

3.1.1 Akademisi

Peran akademisi dalam pengembangan di Puncak Sosok telah sesuai dengan teori Rochaeni (2022) Peran dan kontribusi akademisi khususnya Sekolah Tinggi Pariwisata Ampta yang tergabung dalam Organisasi Pencinta Alam atau Kapala Ampta yaitu menerapkan konsep ekowisata di Puncak Sosok. Dalam pelatihan ekowisata Kapala Ampta melatih agar masyarakat sekitar Puncak Sosok sadar akan wisata. Ekowisata merupakan wisata alam yang bertanggungjawab terhadap alam dan budaya yang dikelola secara alami agar bisa berkelanjutan (suistainable). Pengembangan ekowisata tersebut terdapat 5 (lima) prinsip dasar diantaranya Pelestarian (konservasi), Pendidikan (Edukasi), Pariwisata, Ekonomi, dan partisipasi masyarakat. Akademisi berharap dengan menerapkan 5 prinsip tersebut

mampu memberikan pandangan dan kesempatan masyarakat sekitar Puncak Sosok dalam meningkatkan kesejahteraan. Dalam menyadarkan masyarakat mengenai pariwisata diantaranya adalah memberikan pemahaman mengenai arti pariwisata, bagaimana pariwisata, mengapa pariwisata.. Selain itu juga melakukan kajian tentang potensi yang ada di Puncak Sosok agar mampu bersaing atau kompetitif dengan wisata lain diantaranya adalah daya tarik sunset dan menghadirkan pertunjukan live musik serta kuliner murah.



Gambar 1. Keterlibatan Akademisi
Sumber : Dokumentasi Peneliti

Selain menerapkan konsep dan teori yang relevan dengan pengembangan di Puncak Sosok, Kapala Ampta juga melakukan pendampingan dalam bentuk penelitian dan pelatihan kepada masyarakat. Hal ini sesuai dengan teori Winarno (2021) bahwa akademisi berperan dalam melakukan pendampingan kepada masyarakat dalam hal penelitian dan pelatihan mengenai pariwisata. Dalam melakukan pengabdian masyarakat Kapala Ampta memberikan pelatihan bagi masyarakat sekitar Puncak Sosok. Kapala Ampta melakukan pelatihan dimulai dengan edukasi pembuatan makanan khas. Hal ini karena setiap daerah harus memiliki nilai jual yang berbeda dengan daerah lain. Kedua adalah pelatihan mengenai edukasi homestay. Alasan adanya pelatihan edukasi mengenai homestay dikarenakan lokasi Puncak Sosok yang Kota Yogyakarta yaitu sekitar 30 menit serta akses jalan yang lumayan sulit dilalui. Sehingga Kapala Ampta mendapatkan ide untuk mengedukasi mengenai homestay, standarisasi homestay, serta bagaimana pelayanannya.

3.1.2 *Bisnis*

Peran yang dilakukan oleh bisnis dalam pengembangan Puncak Sosok telah berjalan optimal. Terdapat pelaku usaha Puncak Sosok dan 2 (dua) pihak swasta yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda tetapi memiliki tujuan sama yaitu untuk pengembangan Puncak Sosok. Pertama peran pelaku bisnis Puncak Sosok telah sesuai dengan teori Rochaeni(2022) bahwa masyarakat di sekitar Puncak Sosok memanfaatkan pariwisata dengan menjadi pengusaha atau entrepreneur. Menjadi daerah tujuan wisata, Puncak Sosok merupakan peluang bagi masyarakat sekitar untuk dapat menggerakkan perekonomian dengan menjadi pengusaha atau pebisnis di bidang pariwisata. Sebelum adanya Puncak Sosok, mayoritas masyarakat di Desa Bawuran adalah sebagai petani dan buruh tani. Hal tersebut sesuai dengan data pada tabel dibawah ini :

Tabel 2. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Bawuran Tahun 2016 dan 2021

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah (Orang)	
		Tahun 2016	Tahun 2021
1	PNS	45	48
2	TNI/Polri	20	15
3	Karyawan Swasta	346	270
4	Wirausaha/ Pedagang	57	1.055
5	Petani	154	54
6	Buruh Tani	626	792
7	Pensiunan	19	20
8	Jasa	26	7
9	Pengrajin	65	28
10	Pekerja Seni	0	2
11	Lainnya	138	763

Sumber : Profil Desa Bawuran Semester 1 Tahun 2016 dan Buku Monografi Desa Semester II Tahun 2021

Berdasarkan tabel tersebut bahwa masyarakat di Desa Bawuran pada tahun 2016 atau sebelum adanya wisata Puncak Sosok mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau buruh tani serta karyawan swasta. Hal ini berubah setelah berjalannya wisata Puncak Sosok yaitu pada tahun 2021 tercatat bahwa mayoritas masyarakat di Desa Bawuran bermata pencaharian sebagai pengusaha atau pedagang.

Kedua, perusahaan rokok Clas Mild, peran swasta ini telah sesuai dengan teori Sudiana et, al (2020) bahwa mendukung inovasi antara lain dengan dukungan berupa permodalan atau sponsorship. Pihak swasta Clas Mild memberikan dukungan sponsorship atau permodalan kepada Puncak Sosok dalam bentuk penyelenggaraan event. Dari event tersebut diperoleh hasil penjualan tiket yang harapannya dapat membantu perkembangan Puncak Sosok.

Ketiga, peran swasta Winata Jewerly telah sesuai dengan teori Sudiana (2020) bahwa kerjasama yang dilakukan Winata Jewerly dan Puncak Sosok adalah kerjasama yang saling menguntungkan. Dimana Puncak Sosok diuntungkan dengan hadirnya infrastruktur berupa tempat layanan bagi pengunjung untuk custom cincin nikah. Winata Jewerly memiliki massa yang banyak dari jumlah pengikut di akun Instagram, peran Winata juga ikut dalam mempromosikan Puncak tersebut di akun sosial mediana. Selain itu karena mayoritas pengunjung Puncak Sosok adalah pasangan muda yang belum menikah, Winata juga membuka konsultasi pernikahan dengan wedding planner di booth Winata yang berada di Puncak Sosok secara gratis setiap hari Sabtu dan Minggu dan sering membagikan bingkisan kepada pengunjung.



Gambar 2. Booth Winata Jewerly
Sumber : Dokumentasi Peneliti

3.1.3 Komunitas

Peran stakeholder ini pada konsep pentahelix yaitu komunitas berperan sebagai akseleator (Rochaeni et al., 2022). Peran yang dilakukan komunitas dalam pengembangan Puncak Sosok telah berjalan dengan optimal. Terdapat 2 (dua) komunitas yaitu Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Jabal Kelor dan Komunitas Musik Puncak Sosok yang memiliki tugas dan fungsi yang berbeda namun terdapat tujuan yang sama yaitu untuk pengembangan wisata Puncak Sosok. bahwa Pokdarwis Jabal Kelor merupakan komunitas untuk menyadarkan masyarakat untuk sadar wisata melalui butir sapta pesona. Sapta pesona merupakan upaya yang dilakukan untuk memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai sadar wisata dengan dukungan masyarakat sebagai tuan rumah untuk menciptakan suasana dan iklim kondusif yang dapat mendorong berkembangnya industri pariwisata melalui perwujudan unsur aman, ramah, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan.

Sedangkan komunitas musik Puncak Sosok berperan untuk menghibur pengunjung dan berinteraksi dengan pengunjung melalui musik. Aktor kedua dari komunitas adalah Komunitas Musik Puncak Sosok, Komunitas memiliki peran dalam mendukung inovasi melalui penciptaan forum interaksi dalam komunitas dan meningkatkan keterampilan mereka. Dalam hal ini komunitas musik sebagai seseorang yang memiliki minat sama dan relevan. Hal ini telah sesuai dengan teori Roechaeni (2022) bahwa seseorang yang memiliki minat yang sama dan relevan untuk mengembangkan pariwisata. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa salah satu daya tarik di Puncak Sosok merupakan musik sehingga komunitas musik merupakan komunitas yang relevan untuk mengembangkan wisata di Puncak Sosok.



Gambar 3. Komunitas Musik Puncak Sosok
Sumber : Dokumentasi Peneliti

3.1.4 Pemerintah

Stakeholder pemerintah berperan sebagai regulator yang menghadirkan regulasi bagi pariwisata serta sebagai fasilitator dalam hal penyedia pelatihan yang relevan (Rochaeni et al., 2022; Winarno et al., 2021). Aktor pemerintah yang berperan dalam pengembangan Puncak Sosok terdiri dari Pemerintah Desa Bawuran dan Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul. Pemerintah Desa Bawuran membentuk kelompok masyarakat yang berperan sebagai penggerak sapta pesona dan Sadar wisata di desa Bawuran. Melalui upaya tersebut Pemerintah Desa Bawuran mewujudkan melalui pembentukan Kelompok sadar wisata (pokdarwis)

yang diberi nama Jabal kelor melalui keputusan Lurah Bawuran Nomor 36 Tahun 2017 Tentang pembentukan kelompok sadar wisata Jabal Kelor (Puncak Sosok). Sebagai regulator, Pemerintah Desa Bawuran juga mengeluarkan regulasi yaitu Peraturan Kelurahan Bawuran Nomor 6 Tahun 2020 tentang pungutan kelurahan. Regulasi tersebut untuk mengatur tarif masuk di wisata Puncak Sosok agar menambah pendapatan dan lebih transparan. Selain itu, penetapan tarif parkir dan tiket masuk ini dapat menghitung secara pasti jumlah pengunjung yang datang di Puncak Sosok. Berikut merupakan jumlah pengunjung Puncak Sosok dari September 2022 sampai dengan Mei 2023 :

Tabel 3. Jumlah Pengunjung Puncak Sosok September 2022- Mei 2023

Tahun	Bulan				
2022	September	Oktober	November	Desember	
	23.749	17.091	11.825	23.304	
Tahun	Bulan				
2023	Januari	Februari	Maret	April	Mei
	32.741	14.873	21.661	14.867	33.680

Sumber : Arsip Pengelola Puncak Sosok

Aktor kedua yang terlibat dari pemerintah adalah Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul memiliki tugas dan kewajiban membantu Bupati dalam rangka pelaksanaan Pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul. Selain itu membuat dan memberikan terkait dengan legalitas regulator, aturan-aturan yang diperlukan dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Bantul. Hal ini sesuai dengan teori Rochaeni (2022) yaitu Pemerintah sebagai regulator yang memiliki regulasi untuk mengatur wisata. Salah satunya Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul menyusun Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah tahun (RIPPARDA) tahun 2015-2025 yang tercantum dalam Perda Kabupaten Bantul Nomor 11 tahun 2020. RIPPARDA tersebut berisi mengenai semua potensi, Daya tarik yang berada di Kabupaten Bantul, Pembagian zonasinya, serta ada terkait dengan beberapa yang harus dilaksanakan terkait dengan destinasi, sarana kelembagaan Pembinaan. Termasuk di dalamnya terdapat pembagian Destinasi pariwisata Daerah (DPD) Destinasi Pariwisata Daerah di Kabupaten Bantul yang terbagi menjadi 5 DPD. Diantaranya DPD Segoro Kidul, DPD-songgo langit, DPD-Songgo Negro, DPD-Pangeran Diponegoro, DPD-Pancer Bumi. Puncak Sosok yang terletak di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret masuk dalam DPD- Songgo langit yang merupakan wisata alam perbukitan.

Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul telah sesuai dengan Rochaeni (2022) yang telah memberikan regulasi mengenai pengukuhan kelompok sadar wisata Jabal Kelor. peran Dinas Pariwisata juga memberikan fasilitas berupa pelatihan yang mendukung dalam pengembangan wisata. Hal ini sesuai dengan teori Winarno (2021) bahwa pemerintah juga berperan menyediakan fasilitas berupa pelatihan yang relevan untuk mengembangkan wisata. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada semua Pokdarwis di Kabupaten Bantul salah satunya adalah Pokdarwis Jabal Kelor atau Puncak Sosok. Pelatihan diantaranya mengenai diantara lain terkait dengan Sapta Pesona, sosialisasi tentang sadar wisata, pelatihan pengelolaan destinasi pariwisata, pelatihan pemandu wisata, pelatihan kuliner, serta pelatihan yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas maupun sumberdaya manusia.

3.1.5 Media

Peran media dalam pentahelix berperan sebagai expander atau pemekar yaitu media yang digunakan untuk publikasi wisata, mempromosikan wisata, dan membentuk brand image atau citra wisata dengan menyebarluaskan berbagai informasi dalam wisata tersebut agar diketahui lebih banyak wisatawan serta dengan tujuan menarik wisatawan untuk datang ke wisata tersebut. Dalam melakukan publikasi, promosi dan membentuk brand image di wisata Puncak Sosok menggunakan media sosial instagram. Promosi dan pemasaran di sektor pariwisata yaitu inklusif dengan memanfaatkan media sosial (Kagungan et al., 2021).

Peran website dan media sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul telah sesuai dengan teori Rochaeni (2022) dan Winarno (2021) bahwa berperan mempromosikan dan membentuk brand image dari destinasi wisata salah satunya Puncak Sosok. Media sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul terdiri dari akun Instagram dengan nama @dinparbantul dan channel youtube @jelajahbantul-id. Pada akun istragram digunakan untuk promosi dan informasi terkait wisata dan event di Kabupaten Bantul salah satunya di Puncak Sosok. Sedangkan channel youtube digunakan untuk video promosi dan dokumentasi event yang pernah terselenggara di Puncak Sosok serta menampilkan daya tarik sebagai brand image dari Puncak Sosok berupa pemandangan sunset dan kegiatan live music.



Gambar 4. publikasi Puncak Sosok

Sumber : Website dan Media Sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul

Sedangkan peran media sosial Puncak Sosok juga telah sesuai dengan teori Rochaeni (2022) dan Winarno (2021) bahwa Media berperan sebagai expander (pemekar) dalam mempromosikan suatu objek wisata dan membentuk brand image. Hasil dilapangan menunjukkan bahwa media yang digunakan untuk mempromosikan dan membentuk brand image Puncak Sosok adalah media sosial atau Instagram Puncak Sosok. Instagram dengan username @Puncak_sosok merupakan akun resmi yang semula merupakan akun yang digunakan untuk merepost atau memposting ulang postingan pengunjung yang telah menggunakan hastag atau pagar #PuncakSosok. Akun instagram tersebut membuat mengenai informasi detail dari Puncak Sosok mulai dari Jam buka, link yang berisi maps atau peta tempat wisata tersebut, kontak whatsapp, jadwal pertunjukan musik, harga tiket masuk dan parkir, apa yang boleh dibawa dan tidak boleh. Sedangkan untuk promosi dan pembentukan brand image menggunakan strategi yang pertama dengan melakukan repost atau memposting ulang cerita maupun postingan yang

dibagikan. Kedua menyiarkan secara langsung kegiatan Pertunjukan musik di Puncak Sosok melalui fitur live instagram. Dalam siaran langsung tersebut akun instargam Puncak Sosok membagikan aktivitas di Puncak Sosok.

3.2 Faktor Pendorong dan Penghambat

Salah satu hal penting yang menjadi faktor pendorong dalam pengembangan Puncak Sosok adalah partisipasi masyarakat yang kompak. Partisipasi masyarakat di Desa Bawuran baik yang bergabung dalam pokdarwis, pengelola, pelaku industri pariwisata, pelaku bisnis serta karangtaruna. Partisipasi masyarakat dalam pariwisata ini berdampak pada perekonomian masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Syafikri et al (2019) bahwa Partisipasi masyarakat dalam pengembangan wisata dapat menjngkstkan kesejahteraan masyarakat itu sendiri dengan memperoleh pekerjaan dan menjadi pelaku usaha pariwisata yang dapat meningkatkan pendapatan mereka (Syafikri et al., 2019) Hal ini sejalan dengan yang diungkapan (Kaharuddin et., 2020) bahwa dalam perkembangan ekowisata Partisipasi masyarakat selain dapat meningkatkan kesejahteraan dan pendapatan masyarakat sekitar juga dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam memanfaatkan kawasan yang tidak potensial untuk dikembangan menjadi wisata yang bernilai (Kaharuddin et al., 2020)

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat masing-masing aktor dalam pengembangan Puncak Sosok adalah akses jalan menuju Puncak Sosok yang sulit. Hal ini ditambah lagi apabila cuaca yang tidak mendukung seperti hujan, akses jalan menuju wisata tersebut akan sangat licin dan membahayakan calon pengunjung. Hal ini banyak dari calon pengujung yang takut untuk berkunjung ke Puncak Sosok. Meskipun demikian pihak pengelola Puncak Sosok sudah memiliki solusi bagi pengunjung yang takut dengan akaes jalan di Puncak Sosok salah satunya dengan menyediakan suttle jeep.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukan bahwa keterlibatan stakeholder pentahelix dalam pengembangan wisata Puncak Sosok terlihat dari kontribusi dan peran dari kelima stakeholder tersebut. Pentingnya peran stakeholder pentahelix di Puncak Sosok karena semakin ketatnya persaingan pariwisata dan kebutuhan untuk terus berinovasi. Pengelola tidak dapat melakukan sendiri karena menyadari bahwa sebagian besar masyarakat disekitar Puncak Sosok awam akan pariwisata sehingga memerlukan dukungan dari aktor pentahelix. 1) Akademisi sebagai konseptor dengan menerapkan konsep ekowisata serta mengeksplere daya tarik di Puncak Sosok. Akademisi juga melakukan pelatihan kepada masyarakat sekitar diantaranya pelatihan pembuatan makanan khas dan pelatihan homestay. 2) Bisnis berperan sebagai enalber, Pelaku usaha Puncak Sosok memanfaatkan wisata Puncak Sosok dengan menjadi pengusaha atau entrepreneur. Pihak swasta Clas Mild mendukung berupa sponsorship atau bantuan modal melalui event konser musik di Puncak Sosok. Serta pihak swasta Winata Jewelry, dimana Puncak Sosok diuntungkan dengan hadirnya infrastruktur berupa tempat layanan bagi pengunjung untuk

custom cincin nikah dan konsultasi pernikahan. 3) Komunitas berperan sebagai akseleator, Pokdarwis Jabal Kelor berperan menyadarkan masyarakat untuk sadar wisata melalui sapta pesona dan komunitas musik menyelenggarakan pertunjukan yang merupakan daya tarik di Puncak Sosok. 4) Pemerintah sebagai regulator, Pemerintah Desa Bawuran dan Dinas Pariwisata Kabupaten mengeluarkan regulasi Tentang Pembentukan Kelompok Sadar Wisata Jabal Kelor. Pemerintah Desa juga mengeluarkan regulasi mengenai penetapan tiket masuk wisata Puncak Sosok. Peran Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul juga berperan memberikan sosialisasi dan pelatihan kepada semua Pokdarwis di Kabupaten Bantul salah satunya Pokdarwis Jabal Kelor. 5) Media sebagai expender, website dan media sosial Dinas Pariwisata Kabupaten Bantul serta Media sosial khususnya Instagram Puncak Sosok menjadi telah sesuai dengan peran untuk melakukan promosi dan pembentukan brand image.

Sebagian besar stakeholder telah menjalankan perannya dengan optimal. Namun Pemerintah Desa Bawuran belum menjalankan peran dengan optimal karena tidak menyediakan fasilitas berupa pelatihan yang relevan bagi masyarakat dibidang pariwisata. Hal tersebut karena Pemerintah Desa tidak bertanggung jawab dalam menyelenggarakan pelatihan karena pelatihan merupakan salah satu wujud pembinaan yang menjadi tugas dari Dinas Pariwisata Kabupaten. Serta sinergi antar stakeholder dalam pengembangan Puncak Sosok ini belum tercipta, karena masing-masing stakeholder hanya menjalankan sesuai perannya. Dalam menjalankan perannya masing-masing stakeholder tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendorong dan penghambatnya. sebagian besar stakeholder pentahelix menyebutkan bahwa semangat dan partisipasi masyarakat Desa Bawuran sangat kompak sebagai faktor pendorong dalam pengembangan Puncak Sosok. Namun belum terciptanya sinergi antar stakeholder pentahelix karena masing-masing aktor hanya menjalankan sesuai perannya sehingga diperlukan adanya sinergi atau kolaborasi agar pengembangan Puncak Sosok menjadi lebih optimal. Selain itu, tren pariwisata yang terus berkembang dan berubah sehingga diperlukan kajian dan ide-ide baru dari akademisi agar dapat bertahan dan bersaing dengan wisata lain.

Referensi

- [1] D. Widiyastuti et al., "Analisis Tingkat Perkembangan Destinasi Wisata Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta," *Spatial Development Journal*, vol. 02, no. 01, 2023
- [2] H. Nurrahma, L. Hakim, and R. Parmawati, "Evaluation of the Maximum Number Determination Tourists on New Normal Tourism," *Journal of Indonesian Tourism and Development Studies*, vol. 9, no. 3, pp. 180–186, 2021.
- [3] K. N. L. Chamalinda and F. F. Rohma, "Contribution Regional Tax And Retributions In The Tourism Sector," 2023. [Online]. Available: <https://jkp.ejournal.unri.ac.idhttps://jkp.ejournal.unri.ac.id>
- [4] U. Hasanudin, "Pemulihan Ekonomi Pariwisata Pascapandemi Penting Dilakukan," *HarianJogja.com*, Yogyakarta, 2022.
- [5] data.bantulkab.go.id, "Jumlah Pendapatan Wisata Menurut Objek Wisata Bertribusi," data.bantulkab.go.id.

- [6] Y. Leon, "Target PAD Sektor Wisata Bantul Baru Mencapai 33 Persen," *HarianJogja.com*, Yogyakarta, 2023.
- [7] M. D. R. E. Putra and S. T. Raharjo, "Keterlibatan Pentahelix Dalam Pengelolaan Bank Sampah," *Empati: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, vol. 12, no. 1, 2023, doi: 10.15408/empati..
- [8] K. Rohmania, S. Juni, and W. Astuti, "Analisis Peran Aktor Penta Helix Dalam Pengembangan Wisata Taman Anggrek Sememi Ex Lokalisasi Moroseneng Kota Surabaya," 2022.
- [9] Widodo, "OPINI: Peran Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata," *HarianJogja.com*, Yogyakarta, 2022
- [10] A. Nasrullah, "Ini Daftar Pemenang Lomba Desa Wisata Nusantara 2019," *Detik.com*, 2019. Accessed: May 27, 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/berita/d-4817066/ini-daftar-pemenang-lomba-desa-wisata-nusantara-2019>
- [11] *Pariwisata.bantulkab.go.id*, "4000 Pengunjung Puncak Sosok, Bawuran, Pleret," *Pariwisata.bantulkab.go.id*, 2023. Accessed: Jan. 02, 2023. [Online]. Available: <https://pariwisata.bantulkab.go.id/news/4000-pengunjung-puncak-sosok-bawuran-pleret>
- [12] U. A. E. Pratiwi and V. I. S. Pinastri, "Kontribusi Armada dalam Mengembangkan Pariwisata Puncak Sosok Desa Bawuran Kecamatan Pleret Kabupaten Bantul Yogyakarta," *E-societas*, vol. 9, no. 2, 2020.
- [13] D. Setyo Nugroho, H. Hermawan Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta, and E. Devi Hari Putri, "Community participation tourist attraction development in Jabal Kelor-a case study," 2020. [Online]. Available: <http://www.ajhtl.com>
- [14] E. C. Pembayun, Y. Sri Utami, and I. Sutrisno, "Evaluation Of Tourism Marketing Communications Puncak Sosok As Destination Of Night Tourism In Bantul," 2020.
- [15] I. W. Pugra, I. M. D. Oka, and I. K. Suparta, "Kolaborasi Pentahelix Untuk Pengembangan Desa Timpag Menuju Desa Wisata Berbasis Green Tourism," *Bhakti Persada*, vol. 7, no. 2, pp. 111–120, Nov. 2021, doi: 10.31940/bp.v7i2.111-120.
- [16] R. Abdila, "Menparekraf: Kolaborasi Pentahelix Penting untuk Pengembangan Sektor Pariwisata," *Tribunnews.com*, 2022. Accessed: May 27, 2023. [Online]. Available: <https://m.tribunnews.com/amp/bisnis/2022/09/30/menparekraf-kolaborasi-pentahelix-penting-untuk-pengembangan-sektor-pariwisata>
- [17] M. A. Hakim, "Strategi Pentahelix pada Perencanaan Pariwisata di Desa Hegarmukti, Cikarang, Kabupaten Bekasi, Jawa Barat," 2022. [Online]. Available: <http://ojs.stiami.ac.id>
- [18] Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, "Peraturan Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 9 Tahun 2021 tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan," 2021.
- [19] R. Slamet, B. Nainggolan, H. Ramdani, A. Hendriyanto, L. lu, and ul Ilma, "Strategi Pengembangan UKM Digital dalam menghadapi Era Pasar Bebas," 2017.
- [20] P. Kotler, *Marketing for hospitality and tourism*. 2010. Pearson
- [21] N. S. Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- [22] M. Maulana et al., "Model Pentahelix Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Perlang Kabupaten Bangka Tengah, Bangka Belitung," *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, vol. 1, no. 2, pp. 97–107, 2022, doi: 10.14421/jmes.2022.012-08.
- [23] R. Oktaviarni, T. Yumarni, and N. Lastiti Veri Anggraeni, "Analisis Pengembangan Desa Wisata Berbasis Penta Helix di Desa Jambu Kabupaten Kediri," 2023.
- [24] A. Rochaeni, Yamardi, and Noer Apptika Fujilestari, "Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kecamatan Rongga Kabupaten Bandung Barat,"

- NeoRespublica: Jurnal Ilmu Pemerintahan, vol. 4, no. 1, pp. 124–134, Dec. 2022, doi: 10.52423/neores.v4i1.38.
- [25] T. Winarno, M. Mas, and ud Said, “Journal of Governance and Local Politics Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix,” *Journal of Governance and Local Politics*, 2021, [Online]. Available: <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jglp/index>
- [26] K. Sudiana, E. T. Sule, I. Soemaryani, and Y. Yunizar, “The development and validation of the penta helix construct,” *Business: Theory and Practice*, vol. 21, no. 1, pp. 136–145, Jan. 2020, doi: 10.3846/btp.2020.11231.
- [27] D. Kagungan, N. Duadji, and I. F. Meutia, “Pentahelix Model Collaboration in Tourism Industry Development Policy in Pesawaran Regency,” *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 606, 2021.
- [28] D. Syafikri, S. Nurwahidah, and N. Kautsari, “Pemberdayaan Masyarakat Kawasan Konservasi Kramat, Bedil, dan Temudong melalui Pengembangan Ekowisata Bahari dan Budi Daya Rumput Laut (Community Empowerment of Kramat, Bedil, and Temudong Conservation Areas through the Development of Marine Ecotourism and Seaweed Cultivation),” *Agrokreatif Maret*, vol. 5, no. 1, 2019.
- [29] Kaharuddin et al., “Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Pengembangan Ekowisata Local Communities Participation in Ecotourism Development Hasil Penelitian Riwayat Naskah,” 2020. [Online]. Available: <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt>